

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu elemen penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh siswa. (Boss, 2013) mengemukakan bahwa pembelajaran di era ini menitikberatkan pada penguasaan materi akademik serta bertujuan membekali siswa dengan berbagai keterampilan dasar yang sangat penting. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui proyek-proyek yang dirancang secara struktur, memungkinkan bagi siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan, menemukan solusi, serta menciptakan produk yang mencerminkan pemahaman mereka sendiri. Dalam proses tersebut, siswa juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah secara inovatif.

Keterampilan abad ke-21 mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang berperan penting dalam menghadapi permasalahan dunia nyata serta mempersiapkan siswa untuk dunia pendidikan maupun karier (Zakiah et al., 2020). Dalam era yang penuh dengan tantangan rumit ini, berpikir kreatif menjadi salah satu keterampilan yang sangat diperlukan. Dengan berpikir kreatif, siswa mampu mengembangkan ide-ide baru serta memberikan solusi yang inovatif terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kreatif merupakan suatu keterampilan yang dimana seseorang mampu menganalisis suatu informasi baru serta menyatukan ide-ide secara asli dan unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Qomariyah et al., 2021: Hal 210-218). Sementara itu, Koiriya & Husama (2018) menekankan bahwa kemampuan berpikir kreatif itu merupakan aspek penting dalam menciptakan inovasi baru serta menghasilkan sebuah gagasan baru untuk memecahkan masalah. Berpikir kreatif dapat mendorong siswa untuk mengembangkan bermacam-macam ide serta

argumen melalui pengajuan pertanyaan yang beragam ('Adiilah & Haryanti, 2023: Hal 49-56). Djupanda et al (2015) berkata, siswa yang dapat menguasai kemampuan berpikir kreatif akan mempunyai pemikiran yang kreatif, pemahaman yang lebih dalam untuk menciptakan hasil belajar yang maksimal, dan mampu mengeksplorasi berbagai ide dan solusi dalam permasalahan (Djupanda et al., 2015: Hal 29-34). Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif ia akan memiliki pola berpikir dan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan mampu memunculkan ide dan mencari memecahkan masalah mereka dengan bermacam-macam cara. Oleh karena itu, proses pembelajaran saat ini memerlukan kemampuan berpikir kreatif ('Adiilah & Haryanti, 2023: Hal 49-56). Standar pendidikan abad ke-21 saat ini menekankan pada pentingnya keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif sering dikaitkan dengan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Menurut Tan (2009) keterampilan berpikir kritis konsisten dengan konsep berpikir kreatif. Berpikir kritis berfokus pada pemecahan masalah yang menghasilkan argumen kuat berdasarkan informasi dari berbagai sudut pandang. Argumentasi yang unik, kuat dan baru mencerminkan unsur kreativitas. Pemikiran kreatif ini membawa pada kita akan kekayaan pengetahuan yang dimiliki (Yuyun Dwi Haryanti, 2019: Hal 58-64). Tidak hanya itu pemikiran kreatif sangat perlu diterapkan saat ini baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran di kelas. Salah satu penerapan berpikir kreatif dalam pembelajaran di sekolah adalah dalam pembelajaran IPA pada mata pelajaran IPAS di SD.

Dalam kurikulum merdeka saat ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPAS, yang merupakan singkatan dari *Natural and Social Sciences*, adalah suatu bidang ilmu yang mengintegrasikan IPA dan IPS. Dalam pendidikan dasar khususnya di Indonesia, IPAS digunakan sebagai pendekatan terpadu untuk mengajarkan konsep-konsep dasar dari kedua disiplin ilmu secara bersamaan. Rancangan iadalah untuk memberikan siswa apresiasi yang lebih menyeluruh mengenai alam dan masyarakat. IPAS adalah suatu bidang ilmu yang mendalami tentang benda hidup

Sinta Afriani, 2025

EKSPLORASI PENGALAMAN SISWA MENGGUNAKAN MODEL OPEN ENDED QUESTION DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun benda mati di alam semesta serta bagaimana interaksi antara keduanya ilmu ini juga mendalami tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan individu lain maupun dengan lingkungannya (Standar et al., 2022: Hal 1-19). Pada semester ini pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Serang 20 lebih berfokus pada pembelajaran IPA.

Biasanya ilmu pengetahuan itu sendiri adalah kumpulan pengetahuan yang telah disusun secara sesuai dengan kebutuhan yang telah terstruktur dengan memikirkan hubungan sebab akibat. Menurut Trowbridge, L.W. & Bybee (1990) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan gambaran hubungan dinamis yang melibatkan tiga aspek besar: pengetahuan ilmiah, nilai-nilai ilmiah, serta metode dan proses ilmiah. Ilmu pengetahuan alam sebagai pengetahuan ilmiah merupakan hasil penafsiran terhadap alam (Lestari, 2018: Hal 23-30). Sebagai metode ilmiah dan proses ilmiah, sains melibatkan penggunaan metode ilmiah untuk mempelajari dan menghasilkan pengetahuan ilmiah. Sebagai nilai ilmiah, sains telah memasukkan prinsip-prinsip tanggung jawab dan moral. Nilai-nilai tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai bukti, keterbukaan terhadap ide-ide baru, refleksi kritis, dan kepekaan terhadap makhluk hidup dan lingkungan.

Pembelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari fakta, konsep, dan peristiwa alam yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah (Agus Kurniawan, 2019: Hal 1-7). Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. pembelajaran IPA dapat dirancang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran kreatif siswa (Latif & Lestari, 2020: Hal 41-50). Kreativitas yang muncul dari pembelajaran IPA ini tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan akademis tetapi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka sebagai pemecah masalah dan inovator yang menjadikan siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi dan ide yang berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada praktek dan metode ceramah saja akan tetapi harus diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dapat merangsang pola pikir siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan adanya pertanyaan

pemantik inilah yang akan menjadikan kelas menjadi lebih semangat dengan jawaban-jawaban bervariasi yang dikembangkan oleh siswa SD.

Namun dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas IV A SD Negeri Serang 20 peneliti menemukan masih banyak siswa yang kurang kreatif menyampaikan pendapatnya dan kurang aktif dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut didukung adanya permasalahan yang diteliti oleh Fakhirah, Nirma, L; ddk (2023) dengan permasalahan yang mereka temukan bahwasannya jawaban siswa cenderung lebih monoton, dan tidak terlihat kelancaran (*fluency*) dalam memberikan jawaban atau pendapat, yang membuktikan bahwa masih rendahnya kreativitas siswa dalam menjawab pertanyaan (Fakhirah et al., 2023: Hal 719-733). Dari informasi sebelumnya peneliti menemukan bahwasanya penelitian dari Nuraini & Astutik (2012) menjelaskan bahwasanya tanpa adanya model tanya jawab yang beragam, siswa lebih cenderung tidak aktif dalam proses tanya jawab, serta kurang mampu untuk dapat menarik kesimpulan. Hal tersebut yang menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran (Nuraini & Astutik, 2012: Hal 17-24).

Dari pernyataan tersebut sejalan dengan hasil temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan masih ada siswa yang hanya mengikuti jawaban yang diberikan oleh temannya. Hal tersebut menjadikan siswa kurang aktif dan kreatif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu dalam proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan pembelajaran hanya berfokus pada ceramah dan pertanyaan tertutup yang mengakibatkan siswa tidak dapat memberikan jawaban atau pendapat mereka secara langsung. Oleh karena itu untuk memfasilitasi pendapat siswa dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa di SD pada pembelajaran IPA dibutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *open ended question* yang dapat merangsang pola pikir terbuka siswa.

Menurut Faridah (2016) dan Ramadhani (2017) Model pembelajaran masalah terbuka atau yang sering disebut dengan *open ended* biasanya dimulai dengan menyajikan suatu masalah dengan beberapa kemungkinan penyelesaian masalah tersebut. *Open-ended question* adalah sejenis pertanyaan yang dirancang untuk mendorong siswa agar dapat memberikan jawaban yang lebih luas,

kompleks, dan mendalam, daripada jawaban singkat seperti "ya" atau "tidak" terhadap permasalahan yang dibahas. Pertanyaan ini mengharuskan siswa untuk memberikan penjelasan, pandangan, ataupun deskripsi yang lebih mendetail tentang masalah yang diberikan. Tingkat berpikir kreatif siswa juga dapat ditentukan berdasarkan jawaban dan metode penyelesaian yang digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah. *Open ended question* sering digunakan dalam diskusi, wawancara, dan penelitian untuk mengeksplorasi pemikiran, perasaan, atau pemahaman seseorang secara lebih mendalam. (Nada et al., 2018)

Pertanyaan terbuka (*open-ended question*) sangat bermanfaat bagi peneliti yang ingin memperoleh jawaban yang lebih luas dan tidak terbatas pada pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya. Jenis pertanyaan ini memungkinkan responden untuk memberikan tanggapan yang beragam sesuai dengan pengalaman mereka, bahkan mengungkapkan perspektif yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya oleh peneliti. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Benston et al. (2011) menunjukkan bahwa pertanyaan terbuka dapat mengungkapkan berbagai motivasi dan sudut pandang yang lebih luas dibandingkan dengan pertanyaan tertutup, yang sering kali gagal menangkap dimensi tersebut (He & Schonlau, 2021: Hal 103-120)

Dalam konteks pendidikan, pertanyaan terbuka berfungsi sebagai bentuk penilaian alternatif yang tidak hanya menitikberatkan pada jawaban benar atau salah, tetapi lebih kepada bagaimana peserta didik mampu mengembangkan pemikiran mereka dalam menjawab suatu pertanyaan. Pendekatan ini dapat menstimulasi pemikiran kritis serta memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa dalam menemukan solusi yang inovatif. Oleh karena itu, dengan beragamnya respons siswa terhadap pertanyaan terbuka, diperlukan rubrik penilaian yang sistematis sebagai pedoman bagi guru dalam menilai hasil kerja siswa secara lebih objektif dan akurat.

Selain itu, pertanyaan terbuka juga berperan dalam membangun kebiasaan berpikir kreatif di kalangan siswa. Dibandingkan dengan sekadar mencari jawaban yang benar, siswa didorong untuk mengembangkan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam menjawab pertanyaan terbuka agar dapat

memahami sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran berbasis pertanyaan terbuka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Model ini diharapkan dapat mengeksplorasi pengalaman siswa berbasis pertanyaan terbuka pada pendidikan IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD.

Menurut John dewey Pengalaman yang baik merupakan pengalaman yang "berkelanjutan" (*continuity of experience*), yang di mana setiap pengalaman itu bisa memperkaya pengalaman selanjutnya. Ia juga menekankan bahwasanya konsep "interaksi" (*interaction*) merupakan pengalaman seseorang yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kondisi eksternal (lingkungan) dan kondisi internal yang mencakup pada pikiran, perasaan, dan latar belakang individu (Seaman, 2019: 335-351).

Pengalaman belajar yang ideal adalah pengalaman yang memicu pemikiran kritis, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan yang memungkinkan siswa untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam melalui praktek langsung. Menurut John dewey pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang terjadi jika siswa ikut terlibat langsung dalam mengembangkan pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga memungkinkan bagi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, guru juga memiliki berperan penting sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar aktif dan dapat merespon sesuatu masalah dengan menggunakan informasi yang sering disebut dengan reflektif (Quay, 2019: Hal 71-90).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- A. Bagaimana pengalaman siswa dalam menggunakan model *open ended question* selama pembelajaran IPAS di SD?
- B. Bagaimana dampak penerapan model *open ended question* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana pengalaman siswa menggunakan model *open-ended question* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS di SD

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang dilakukan peneliti untuk mengetahui serta menganalisis hal-hal seperti berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan pengalaman siswa dalam menghadapi dan menjawab pertanyaan menggunakan model *open-ended question* dalam pembelajaran IPAS.
- b. Untuk mengeksplorasi dampak model *open-ended question* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks pembelajaran IPAS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik pada perkembangan ilmu pendidikan maupun pada praktik pengajaran di kelas.

- a. Pengembangan Teori Pembelajaran

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan teori pendidikan terkait metode pembelajaran berbasis pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk memperkuat atau merevisi teori yang ada tentang cara-cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.

- b. Kontribusi pada Teori Kreativitas dalam Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kreativitas dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran tertentu, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di

sekolah dasar. Ini juga bisa menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran lain yang menekankan kreativitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan menerapkan model *open-ended question* di kelas. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mendapatkan manfaat langsung dari penerapan model pembelajaran ini dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Ini akan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah secara inovatif dan berpikir kritis di berbagai situasi.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengintegrasikan model *open-ended question* ke dalam kurikulum atau program pengembangan profesional bagi guru. Ini juga dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan studi lanjutan terkait model *open-ended question* atau aspek lain dari pembelajaran kreatif di berbagai tingkatan pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori literasi, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan kemampuan literasi, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.